

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini memiliki daya tangkap yang cepat dibandingkan orang-orang dewasa pada umumnya. Hal ini dikarenakan anak usia dini mendapatkan stimulasi untuk tumbuh kembangnya hingga usia delapan tahun. Stimulasi yang diberikan harus sesuai dengan tingkat usianya, agar perubahan tumbuh kembang anak dapat terlihat secara teratur. Dalam hal ini, peranan orang tua dan pendidik menjadi faktor penting dalam memberikan stimulasi pada anak sehingga proses tumbuh kembang anak menjadi lebih baik.

Stimulasi yaitu rangsangan dari luar individu anak yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Adapun aspek-aspek perkembangan yang diperlukan adalah perkembangan kognitif, perkembangan motorik, perkembangan bahasa, perkembangan seni, perkembangan moral dan perkembangan sosial emosional. Pada aspek-aspek tersebut terdapat salah satu aspek yang ingin dikembangkan yaitu perkembangan sosial emosional.

Sosial emosional adalah aspek yang mempelajari aturan dan perilaku dalam kehidupan, mengenal diri sendiri, mengatur perasaan emosional, beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan berinteraksi

dengan orang lain.¹ Pentingnya aspek sosial emosional dikembangkan sejak usia dini agar anak dapat mempercayai dirinya sendiri dalam menjalani kehidupan. Perkembangan sosial emosional anak berkembang dengan baik anak mampu mengendalikan sosial emosional pada diri sendiri dengan baik.

Jika anak sudah percaya diri anak akan merasa begitu yakin dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Anak yang percaya diri akan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar, bertanggung jawab dengan keputusan yang dibuat sendiri, berani untuk mengambil suatu tindakan, mengendalikan dirinya sendiri, yakin dengan kemampuan sendiri tidak terpengaruh oleh orang lain.² Rasa percaya diri yang sudah dimiliki anak akan membuat anak merasa yakin dalam melakukan tindakan, bisa bertanggung jawab atas tindakan yang dibuatnya dan mempercayai kemampuan dirinya mampu untuk melakukan suatu hal tanpa terpengaruh dengan orang lain. Menurut pendapat Titin Hermayanti bahwa Anak yang memiliki rasa kepercayaan diri memiliki ciri-ciri:

seperti tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, tidak membutuhkan dukungan orang lain secara berlebihan, bersikap optimis, gembira, bersifat produktif, menyukai pengalaman baru, suka menghadapi tantangan, pekerjaan yang efektif dan bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan.³

¹Xahzgs, (diakses melalui <http://paudjateng.xahzgs.com/2015/09/perkembangan-sosial-emosional-anak-usia-dini.html?m=1> pada tanggal 4 April 2017).

²Kompasiana, (diakses melalui http://m.kompasiana.com/picalgadi/rasa-percaya-diri-kembangkan-motivasi-anak_56702fed8023bda20a98873a pada tanggal 4 April 2017).

³ Titin Hermayanti, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 9 Edisi 2* (Peningkatan Keperercaya Diri Melalui Kegiatan Menari Kreatif), (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2015), h. 393

Jadi, anak yang memiliki kepercayaan diri ciri-cirinya yaitu anak dapat merasakan perasaan orang lain dan tidak mementingkan dirinya sendiri, bertoleransi dengan yang lainnya. Anak yang percaya diri akan mudah merasa senang serta bahagia dalam melakukan kegiatan pembelajaran atau suatu tindakan, anak akan mudah menerima atau menyukai pengalaman baru dengan tantangan baru yang akan dilakukannya, anak sudah bertanggung jawab dalam pekerjaan tugas dan tindakan yang dilakukan oleh anak.

Rasa percaya diri pada anak usia 5-6 tahun sudah dapat terlihat bahwa anak yang diberikan pujian, penghargaan, serta sikap positif akan meningkatkan kemampuan rasa percaya diri pada anak yang sangat cepat berkembang baik didalam diri anak, menurut pendapat dari Novan Ardy, ada enam kemampuan rasa percaya diri pada anak usia 5-6 tahun yaitu: berani bertanya dan menjawab, mau mengemukakan pendapat secara sederhana, mengambil keputusan secara sederhana, bermain pura-pura atau bermain peran tentang suatu profesi, bekerja secara mandiri, berani bercerita secara sederhana.⁴ Kemampuan rasa percaya diri pada anak usia 5-6 tahun, sudah terlihat keberanian anak dalam bertanya dan mampu menjawab saat diberikan pertanyaan, memberi pendapat sendiri, serta mengambil keputusan yang dibuat sendiri, anak yang sudah percaya diri tidak akan malu dalam melakukan kegiatan pembelajaran, saat anak memiliki cerita tentang pengalamannya anak

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*. (Jakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2014), h. 134

mulai berani bercerita didepan kelas dan ditonton bersama-sama oleh temannya.

Guru sangat berperan aktif untuk mengajarkan dan mengarahkan anak didiknya, salah satu hal yang dapat diterapkan adalah mempersiapkan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal. Guru yang harus memiliki ide-ide kreatif dan menyenangkan untuk proses kegiatan pembelajaran yang ingin dilakukan agar anak mudah menerima dan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut dengan sesuka hatinya.

Beberapa kegiatan yang menyenangkan untuk dilakukan anak yaitu dengan kegiatan: kegiatan bermain bola, kegiatan bermain pasir, kegiatan bermain musik, kegiatan bermain balok, dan kegiatan bermain peran. Beberapa kegiatan bermain yang mengasah kemampuan anak dalam mengembangkan imajinasi, kreatifitas dan inisiatif, pada diri anak yaitu kegiatan bermain peran. Bermain peran termasuk salah satu jenis bermain aktif, yang diartikan sebagai pemberian atribut tertentu terhadap benda, situasi dan anak memerankan tokoh yang dipilih.⁵ Bermain peran dilakukan secara aktif dan melibatkan anak untuk memerankan tokoh yang dipilihnya.

Menurut Lilis Suryani dalam Nisa, bermain peran adalah memerankan karakter atau tingkah laku, dalam pengulangan kejadian yang diulang kembali atau situasi imajinatif. Anak-anak sebagai pemeran

⁵ Ahmad, *Jurnal Realita, Volume 1 Nomor2 Edisi*, (Kegiatan Bermain Peran Dalam Pengembangan Kemampuan Kecerdasan Interpersonal), (NTB: IKIP Mataram, 2016), h. 191

mencoba untuk menjadi orang lain dengan memahami peran untuk menghayati tokoh yang diperankan sesuai dengan karakter yang telah dibentuk pada tokoh tersebut.⁶ Kegiatan bermain peran anak belajar untuk bermain, anak menirukan tokoh yang ia perankan dan memperlihatkan ekspresi-ekspresi yang dilakukan saat kegiatan bermain peran. Anak memahami karakter yang ia mainkan, seperti orang yang sedang marah, baik hati, takut, serta penuh kasih sayang.

Kegiatan bermain peran yang diberikan pada anak harus aman dalam melakukannya, serta membantu anak dalam proses kegiatan tersebut. Kegiatan bermain peran harus sederhana agar lebih mudah ditiru oleh anak. Buatlah kegiatan bermain peran menjadi suasana yang menyenangkan untuk anak melakukannya, suasana yang menyenangkan saat kegiatan bermain peran dilakukan akan menimbulkan sikap berani pada diri anak, mudah berinteraksi, serta beradaptasi dengan lingkungan baru.

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti berpendapat, bahwa kegiatan bermain peran akan meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, peneliti berharap melalui kegiatan bermain peran dapat meningkatkan kepercayaan dirinya. Dalam kegiatan bermain peran diharapkan anak sudah dapat berani melakukan tindakan yang baik, tidak malu saat

⁶ Nisa, *Jurnal Lentera Vol. XVIII, No.1*, (Optimalisasi Metode Bermain Peran Dengan Menggunakan Alat Permainan Edukatif Dalam Mengasah Percaya Diri Anak Usia Dini), (Samarinda: IAIN, 2015), h. 84

ditanya dan bertanya, berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya, mudah menerima pengalaman yang baru, dan bertanggung jawab pada pekerjaan tugasnya. Peneliti juga ingin mengetahui sejauh mana manfaat kegiatan bermain peran ini apakah dapat meningkatkan dan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.

Pada usia 5-6 tahun seharusnya anak sudah berani bertanya dan menjawab, mau mengemukakan pendapat secara sederhana, mengambil keputusan secara sederhana, dan bekerja secara mandiri. Namun pada kenyataan dilapangan masih rendahnya kepercayaan diri pada anak terutama di rangkasbitung, karena faktor cara pembelajarannya kurang menyenangkan atau membuat anak sulit mengeksplor diri untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan uji coba (eksperimen) untuk melihat terdapat pengaruh dari kegiatan bermain peran makro terhadap kepercayaan diri anak.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti berniat untuk merencanakan suatu penelitian tentang Pengaruh Kegiatan Bermain Peran Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh kegiatan bermain peran terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun ?

2. Bagaimanakah cara kegiatan bermain peran terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun ?
3. Apa sajakah yang mempengaruhi kepercayaan diri anak ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka pembatasan masalah pada penelitian ini adalah “Pengaruh Kegiatan Bermain Peran Makro Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 tahun”. Dalam kegiatan bermain peran yang dimaksud ialah bermain peran makro yaitu suatu kegiatan yang dilakukan seseorang atau anak dalam kegiatan bermain peran serta menirukan tokoh-tokoh yang ingin diperankan, dengan menggunakan alat bantu sesuai peranannya.

Adapun batasan masalah pada kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun, hanya dilihat pada aspek rasa tanggung jawab, berani dan mampu beradaptasi dengan lingkungan baru.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian diatas pada latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, maka dapat di rumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian yaitu: “Apakah Terdapat Pengaruh Kegiatan Bermain Peran Makro Terdapat Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun” ?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dengan baik secara teoritis dan secara praktis:

1. Secara Teoritis

Adapun kegunaan dari penelitian ini untuk ilmu Pendidikan Anak Usia Dini khususnya pada Pendidikan agar ilmu yang didapatkan bisa dikembangkan secara baik serta disalurkan dengan sesuai pada umumnya, pada ruang lingkup Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang membahas tentang kegiatan bermain peran yang dapat meningkatkan kepercayaan diri pada anak usia 5-6 tahun.

2. Secara Praktis

a. Bagi Anak Didik

Bagi Anak Didik, agar dapat meningkatkan rasa percaya diri pada setiap anak didik dalam kegiatan bermain peran yang peneliti lakukan.

b. Bagi Pendidik

Bagi pendidik semoga bermanfaat dari kegiatan bermain peran yang dilakukan oleh peneliti, dapat menjadikan contoh atau revisi agar dapat meneruskan dan mengembangkannya kembali dan lebih baik lagi. Agar anak Didik di TK AL-Husna rasa percaya dirinya sangat berkembang secara baik.

c. Bagi Sekolah

Bagi Sekolah, semoga dapat memberikan fasilitas untuk kegiatan bermain peran dan lainnya untuk lebih dikembangkan lagi.

d. Bagi Orang Tua

Bagi Orang tua, semoga dapat menambah pengetahuan serta dapat memberikan stimulasi yang baik untuk tumbuh kembang anaknya, dan meningkatkan rasa percaya diri pada anak.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi Peneliti yang melakukan penelitian lanjutan semoga peneliti dapat menyelesaikan masalah dan mendapatkan solusi, agar lebih berkembang rasa percaya diri anak pada kegiatan bermain peran.